

PEMBERDAYAAN GURU DALAM RANGKA MENINGKATKAN PEMELIHARAAN KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT SISWA TUNA GRAHITA DI SLB BC OPTIMAL DAN SLB BC KARYA BHAKTI SURABAYA

Siti Fitria Ulfah[#], Silvia Prasetyowati, Isnanto

Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes, Surabaya

Jl. Pucang Jajar Selatan No.24, Surabaya, 60245, Indonesia

[#] mirzafitri@poltekkesdepkes-sby.ac.id, silvia.prasetyowati@yahoo.com, nanto_am11@yahoo.com

Abstrak—The existence of mental and intellectual limitations on mental retardation can result in a high risk of oral health problems, one of which is the low level of oral hygiene. Empowerment of teachers in maintaining oral hygiene is needed to increase the level of oral hygiene for the mental retardation student. The general objective of this community service is to empower special school teachers in order to improve the maintenance of oral hygiene for mental retardation students. The activities used in this community service programs are in the form of counseling and demonstrations related to the maintenance of oral hygiene for mental retardation students. Post test has an increase of 100%, attitude 84.62% and correct brushing teeth skill 91.7%. This activity can improve the knowledge, attitudes and skills of teachers in maintaining oral hygiene for mental retardation students.

Kata Kunci—*Empowerment of teacher; oral hygiene; retardation mental*

Abstrak—Adanya keterbatasan mental dan intelektua pada tunagrahita bisa mengakibatkan resiko tinggi terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut, salah satunya nilai kebersihan gigi dan mulut yang rendah. Pemberdayaan guru dalam pemeliharaan kebersihan dan mulut sangat dibutuhkan untuk meningkatkan nilai kebersihan gigi dan mulut tuna grahita. Tujuan umum dari pengabdian masyarakat ini adalah melakukan pemberdayaan pada guru SLB dalam rangka meningkatkan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada siswa tuna grahita. Kegiatan yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan dan demonstrasi terkait pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada siswa tuna grahita. Post tes mengalami peningkatan 100%, sikap 84.62% dan ketrampilan menyikat gigi secara tepat 91.7%. Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan guru dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut tuna grahita.

Kata Kunci— *Pemberdayaan guru; kebersihan gigi dan mulut; tuna grahita*

I. PENDAHULUAN

Tunagrahita merupakan suatu keadaan yang ditandai mengalami hambatan intelegensi yang rendah menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal ⁽¹⁾. Anak tuna grahita mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata (IQ dibawah 70) sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Hambatan ini terjadi sebelum umur 18 tahun. Tuna grahita ini masih dibagi menjadi dua, yakni tuna grahita biasa dan tuna grahita down sindrom atau down syndrome. Anak tuna grahita memiliki resiko yang lebih tinggi akan masalah kesehatan gigi dan mulut, hal tersebut karena mereka memiliki kekurangan dan keterbatasan mental untuk melakukan pembersihan gigi sendiri yang optimal. Penyandang Disabilitas memiliki masalah kesehatan dua kali lipat dibandingkan dengan orang normal. Penelitian Darwita 2011 menunjukkan bahwa tuna grahita lebih cenderung memiliki kebersihan gigi dan mulut yang buruk dan penyakit periodontal yang mempunyai resiko memiliki karies lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa cacat intelektual ⁽²⁾.

Hasil survey sosial ekonomi nasional (Susenas) tahun 2012, bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Dari jumlah tersebut sekitar 402.817 orang penyandang disabilitas intelektual atau tuna grahita. Sedangkan jumlah siswa baru di Sekolah Luar Biasa (SLB) tahun 2015/2016 sebesar 26,617 adalah siswa tuna grahita. Perawatan gigi anak tuna grahita memerlukan pengertian, kesabaran dan waktu yang cukup agar dapat terjalin kerjasama yang baik, sekalipun dirasakan cukup sulit.

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari peran besar para pendidik (selanjutnya disebut sebagai guru). Guru adalah sosok panutan yang memberikan sumber informasi kepada para siswanya. Guru memiliki pengaruh besar pada siswa dan peranannya hampir sama dengan peran orang tua ⁽³⁾. Semua intervensi yang ditujukan kepada para siswa akan efektif jika diberikan langsung oleh guru terlebih dahulu. Keberhasilan pembelajaran di sekolah tergantung dari peranan guru. Guru dapat berperan sebagai konselor, pemberi instruksi, motivator dalam menunjukkan sesuatu yang baik misalnya dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu atau

pemegang kunci keberhasilan siswa dalam berperilaku sehat di sekolah ⁽³⁾. Implikasinya adalah apabila proses pembelajaran disekolah berlangsung dengan kinerja guru yang tinggi, akan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi pula. Guru yang terlibat aktif, fokus dan positif memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap prestasi siswa ⁽⁴⁾.

Pengetahuan guru tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut siswa tuna grahita di SLB BC Optimal Surabaya dalam kategori buruk. Sedangkan nilai debris indeks yang diukur dengan menggunakan debris indek pada siswa tuna grahita dalam kategori buruk yaitu 2,17 ⁽⁵⁾. Selain di SLB BC Optimal terdapat SLB BC Karya Bhakti Surabaya yang terletak di wilayah Siodoyoso daerah Surabaya utara, diketahui bahwa dari hasil survey tahun 2018 nilai debris indeks sejumlah 2,7 dalam kategori buruk. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SLB BC Karya Bhakti belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dari petugas kesehatan gigi puskesmas Sidotopo Wetan. SLB BC Karya Bhakti pada tahun 2018 sudah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat oleh Tim dosen dan mahasiswa dari Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Surabaya dengan melakukan penempatan pada siswa kebutuhan khusus yang mengalami karies gigi, namun pada kegiatan tersebut tidak ada upaya penyuluhan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada guru dan orangtua. Oleh karena itu pada hasil survey tahun 2019 diketahui bahwa pengetahuan guru SLB BC Karya Bhakti tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dalam kategori buruk.

Kebiasaan kurangnya memperhatikan kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor utama penyebab terjadinya berbagai masalah-masalah pada gigi dan mulut seperti lubang gigi (*caries*), karang gigi (*calculus*), radang pada gusi (*gingivitis*), radang pada jaringan penyangga gigi (*periodontitis*), dan lain sebagainya yang disebabkan oleh plak gigi. Debris adalah sisa makanan yang tertinggal di dalam mulut pada permukaan dan diatas gigi geligi serta gusi (*gingiva*) setelah makan yang tidak segera dibersihkan. Debris mudah dilepaskan oleh gerakan lidah, bibir serta pipi atau dengan cara berkumur-kumur. Partikel-partikel makanan yang tertekan di daerah interdental, oklusal, di daerah servikal gigi dan merupakan makanan bagi kuman sehingga perlu dibersihkan dengan tindakan mekanis yaitu menyikat gigi. Jika sisa makanan tidak segera dibersihkan dan kemudian bergabung dengan lapisan *biofilm* pada permukaan gigi yang mengandung banyak *mikroorganisme*, maka akan terbentuklah suatu lapisan yang disebut plak (Mozartha, 2010).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya status kebersihan gigi dan mulut yang terjadi pada siswa tuna grahita SLB BC Optimal dan Karya Bhakti diakibatkan oleh adanya rendahnya pengetahuan guru dalam hal pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang baik dan benar. Faktor penyebab kondisi tersebut salah satunya

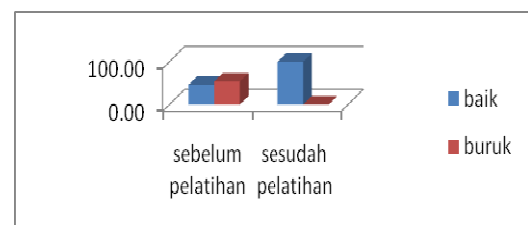
disebabkan oleh rendahnya pengetahuan guru tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, sehingga tidak bisa tersampaikan dalam materi pembelajaran PJOK. Akibatnya siswa tunagrahita tidak mengetahui tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dan menyebabkan status kebersihan gigi dna mulut siswa tunagrahita buruk.

I. BAHAN-BAHAN DAN METODE

Sasaran pelaksanaan pengabdian ini adalah seluruh guru dan siswa tuna grahita di SLB BC Optimal dan SLB BC Karya Bhakti Surabaya. Bahan dan alat yang dibutuhkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain : sikat gigi, pasta gigi, disclosing, air mineral dalam kemasan gelas, phantom gigi, materi pelatihan, modul pelatihan untuk guru SLB tentang cara pemeliharaan kebersihan gigi dna mulut pada siswa tuna grahita Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan pada PKM ini adalah penyuluhan, demonstrasi sikat gigi dan sikat gigi massal. Metodologi pelaksanaan yang digunakan terdiri dari beberapa tahap. Pada tahap awal dilakukan pemeriksaan gigi, memberikan pretes, memberikan penyuluhan, demonstrasi sikat gigi, memberikan post tes kepada peserta dan melakukan sikat gigi missal pada siswa tuna grahita. Kemudian setelah proses pelatihan selesai akan dilakukan evaluasi pengetahuan, sikap dan ketrampilan guru dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut siswa tuna grahita.

II. HASIL

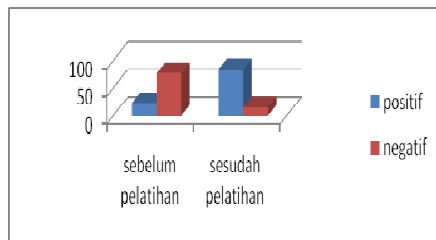
A. Hasil Pengetahuan Guru SLB Tentang Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Tuna Grahita Sebelum dan Sesudah Pelatihan



Gambar 1. Pengetahuan Guru SLB sebelum dan sesudah pelatihan

Pada gambar 1 diketahui bahwa pengetahuan responden terdapat peningkatan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Pengetahuan peserta sebelum pelatihan dalam kategori baik sebanyak 46.15% dan kategori buruk 53.85%. Terdapat peningkatan pengetahuan sesudah pelatihan dengan kategori baik sebanyak 100%.

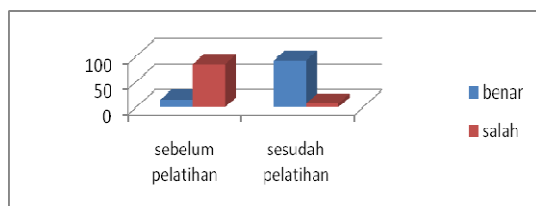
B. Hasil Sikap Guru SLB Tentang Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Tuna Grahita Sebelum dan Sesudah Pelatihan



Gambar 2. Sikap Guru SLB sebelum dan sesudah pelatihan

Pada gambar 2 diketahui bahwa sebelum dilakukan pelatihan sikap guru tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dalam kategori positif sebanyak 23.08% dan negative sebanyak 76.92%. Setelah pelatihan sikap guru tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dalam kategori positif sebanyak 84.62% dan negative 15.38%.

C. Ketrampilan Guru SLB Tentang Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Tuna Grahita Sebelum dan Sesudah Pelatihan (praktek phantom gigi)



Gambar 3. Ketrampilan Guru SLB sebelum dan sesudah pelatihan

Pada gambar 3 diketahui bahwa sebelum pelatihan peserta yang memiliki ketrampilan menyikat gigi kategori benar sebanyak 15.38%, kategori salah sebanyak 84.62%. Sesudah pelatihan menunjukkan peserta yang memiliki ketrampilan menyikat gigi kategori benar sebanyak 91.7% dan kategori salah sebanyak 7.7%.

Kegiatan yang tidak dapat tercapai meliputi :

1. Melakukan pemeriksaan gigi pada siswa tunagrahita
2. Menyampaikan kondisi kebersihan gigi dan mulut siswa pada guru sekolah
3. Sikat gigi massal siswa tuna grahita

III. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan ada pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan guru SLB dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada siswa tuna grahita. Adapun hasil skor tingkat pengetahuan guru

berdampak terhadap peningkatan skor pengetahuan guru SLB dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, hasil post tes pengetahuan guru tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada siswa tuna grahita menjadi baik sebesar 100 %. Keberhasilan peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh motivasi, sarana belajar, dan maupun sosial budaya ⁽⁶⁾. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk mendapatkan informasi ⁽⁷⁾⁽⁸⁾. Guru yang memiliki pengetahuan yang luas tentang kesehatan gigi dapat menjadi sumber informasi mengenai kesehatan gigi bagi siswa mereka. Guru dapat berperan sebagai konselor, pemberi instruksi, motivator dalam menunjukkan sesuatu yang baik, begitu juga dengan guru SLB harus bisa menjadi pemberi instruksi tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut siswanya terutama pada anak tuna grahita ⁽³⁾. Keaktifan para guru SLB dalam mendidik peserta didik khususnya siswa tuna grahita merasa membutuhkan informasi yang lebih banyak terkait peningkatan derajat kesehatan gigi dan mulut yang optimal. Peningkatan pengetahuan para peserta didukung oleh faktor karakteristik dari subjek itu sendiri. Jika dilihat dari karakteristik tingkat pendidikan responden, mayoritas tingkat pendidikan terakhir guru di SLB BC Optimal dan SLB Karya Bhakti adalah S1.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini terlihat setelah diberikan pendidikan kesehatan gigi tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada siswa tuna grahita didapatkan peningkatan sikap dari guru SLB BC Optimal dan SLB BC karya Bhakti Surabaya untuk melakukan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut siswa tuna grahita. Setelah pelatihan terdapat peningkatan sikap positif guru tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dalam dari 23,08% menjadi 84.62%. Pemberdayaan guru UKS dalam asuhan keperawatan gigi terhadap peningkatan sikap pada kelompok intervensi lebih besar daripada kelompok control ⁽⁹⁾. Sikap merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku ⁽¹⁰⁾.

Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka. Pada ibu yang memiliki sikap positif, ibu telah mendapatkan pemahaman bahwa pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada siswa tuna grahita sangat bermanfaat. Hal ini bisa menunjang kegiatan proses pembelajaran berjalan dengan lancar, guru mengharapkan agar siswanya bisa memelihara kebersihan gigi dan mulut agar terhindar dari bau mulut. Pada kegiatan pelatihan ini guru sangat antusias untuk selalu mengajukan banyak pertanyaan tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada siswa tuna grahita. Pada dasarnya guru merasa banyak hambatan untuk mencoba menerapkan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada siswa tuna grahita. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Sikap menurut Notoatmojo (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap terhadap obyek sikap antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pada umumnya

individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan,

media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, faktor emosional⁽¹¹⁾.

Pada tahap pemberdayaan selanjutnya, yaitu melakukan demonstrasi menyikat gigi pada phantom gigi oleh mahasiswa. Pada tahap kegiatan ini ini didapatkan seluruh guru SLB bersedia mempraktekkan menyikat gigi pada phantom gigi. Seharusnya ketrampilan menyikat gigi ini langsung dipraktekkan pada siswa tuna grahita, namun dikarenakan ada pandemic covid19, kegiatan ini tidak bisa optimal. Sebelum pelatihan peserta banyak yang salah dalam mendemonstrasikan menyikat gigi di phantom. Pada kegiatan ini setiap mahasiswa mendampingi satu guru mendemonstrasikan menyikat gigi yang benar. Setelah pelatihan menunjukkan responden yang memiliki ketrampilan menyikat gigi kategori benar sebanyak 91.7%. Perilaku menurut teori Lawrence Green dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*), faktor pendorong (*reinforcing factor*). Faktor predisposisi merupakan faktor yang memberikan cara berfikir rasional atau motivasi untuk berperilaku, faktor yang dapat mempermudah dan mempredisposisi terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang atau masyarakat. Yang termasuk dalam faktor ini adalah pengetahuan dan sikap seseorang atau masyarakat terhadap apa yang akan dilakukan⁽¹¹⁾.

Pelatihan bermanfaat untuk membantu guru mengembangkan keterampilan dan tingkat kemampuan guru dalam bidang kebersihan gigi dan mulut, sehingga diharapkan guru SLB bisa memberikan pelatihan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut baik berupa demonstrasi sikat gigi pada siswa tuna grahita. Guru di sekolah tidak hanya mengajarkan tetapi juga terus mengikuti proses perubahan perilaku siswa serta para guru berperilaku sehat dengan menerapkan menggosok gigi di sekolah agar dapat ditiru oleh siswa dan membuat suatu kegiatan yang lebih mengintegrasikan pesan-pesan tentang menggosok gigi⁽³⁾.

Harapan setelah kegiatan ini adalah semakin meningkatnya perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut siswa tuna grahita. Untuk menunjang hal tersebut, guru SLB harus menyiapkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut siswa tuna grahita. Diharapkan minimal seminggu sekali guru bisa melaksanakan kegiatan sikat gigi bersama yang tergabung dalam kegiatan penjaskes pada siswa tuna grahita. Tentunya harapan tersebut bisa dilaksanakan saat pandemic covid-19 sudah berakhir. Dalam upaya peningkatan perilaku ibu tersebut diperlukan dukungan yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan gigi dipuskesmas terakit dan keluarga siswa tuna grahita. Pada kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya dapat dilaksanakan kegiatan pengabdian dalam pemberdayaan

orang tua yang memiliki siswa tuna grahita dalam pemeliharaan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut.

IV. KESIMPULAN

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini Terdapat peningkatan pengetahuan guru SLB dalam hal pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dari sebelum dan sesudah pelatihan. Terdapat peningkatan sikap positif guru dalam hal pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut siswa tuna grahita sesudah pelaksanaan pengabdian masyarakat. Terdapat peningkatan ketrampilan guru SLB dalam hal menyikat gigi yang baik dan benar pada phantom gigi. Pada pengabdian masyarakat ini tidak dapat memperoleh data hasil pemeriksaan status status kebersihan gigi dan mulut siswa tuna grahita, dikarenakan hambatan COVID19.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Darwita. Efektifitas Program Sikat gigi Bersama Terhadap Resiko Karies Gigi Pada Murid Sekolah Dasar. IDI. 2011;5:61.
- [2]. Darwita. Efektifitas Program Sikat gigi Bersama Terhadap Resiko Karies Gigi Pada Murid Sekolah Dasar. IDI. 2011;5:61.
- [3]. Keperawatan J, Politeknik G, Kemenkes K. Peran Orang Tua , Teman , Guru , Petugas Kesehatan Terhadap Perilaku Menggosok Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Sumberejo The Role Of Parents , Friends , Teacher ' s , Health Worker Influencing Teeth Brushing Behavior On The Elementary School Students In Sumberejo Sub-District. 2(2):270-5.
- [4]. Subroto T. Analisis Pengaruh Pemberdayaan Guru terhadap Kinerjanya dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar di Kota Surabaya. Teori dan Penelitian Pendidikan Dasar. e J. 2012;
- [5]. Prasetyowati S, Bh S, F US. Effect of teacher empowerment in maintaining oral health of mentally disabled students on decrease of debris index. 2020;6(2):385-90.
- [6]. Aprilia D. Hubungan Antara Pengetahuan Kader Posyandu tentang Kanker Serviks dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks di Wilayah Kecamatan Plemahan. J Kebidanan Fak Kedokt Univ Airlangga. 2015;12-6.
- [7]. Haloi R, Ingle AN KN. Caries Status of Children and Oral Health Behavior, Knowledge and Attitude of Their Mothers and Schoolteachers in Mathura City. J Contemp Dent. 2012;2(3):8-81.
- [8]. Worotitjan I, Mintjelungan CN GP. Pengalaman Karies Gigi Serta Pola Makan dan Minum pada Anak Sekolah Dasar di Desa Kiawa Kecamatan Kawangkoan Utara. J e-Gigi. 2013;1(1):60.
- [9]. Ketut N. Pengaruh Pemberdayaan Guru Usaha Kesehatan Sekolah dalam Asuhan Keperawatan Gigi Terhadap Peningkatan Oral Hygiene pada Siswa Sekolah Dasar. J Keperawatan Gigi Denpasar. 2014;2.
- [10]. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Rineka Cipta. Jakarta; 2012. 104-109 p.
- [11]. S. Notoatmodjo. Promosi kesehatan: teori dan aplikasi. ed.rev. Jakarta; 2010. 52-54 p.